

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang MTs. Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep yang diperoleh dari hasil Observasi dan Dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deksriptif dengan harapan mampu mengkomodasi seluruh hasil observasi dan hasil dokumentasi.

1. Keterangan Singkat Mengenai Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTs. Bustanul Ulum ¹
Nomor Statistik (NSS)	: 121235290081
NPSN/NTS	: 20583641
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten/Kota	: Sumenep
Kecamatan	: Lenteng
Desa/Kelurahan	: Sumber Senongan/Ellak Daya
Alamat	: Jl. Sumber Senongan Kompung Barat Ellak Daya Lenteng Sumenep
Nama Ketua Yayasan	: K.H. Dhafir Amin
Nama Kepala Sekolah	: Ach. Siddiqi Amin, S.Pd.I
No. Telp	: 087852769771
Kepimilikan Tanah	: Milik Yayasan
Kode Pos	: 69461
Daerah	: Pedesaan
Status (Negri/Swasta)	: Swasta

¹ Sumber: Dokumen MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep

Akreditasi : B

Tahun Berdiri : 1998

2. Visi Sekolah

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, cerdas, kreatif, dan kompetitif.

3. Misi Sekolah

- a. Membiasakan peserta didik untuk lebih memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta berperilaku yang baik.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan bimbingan secara efektif, efisien, dan berkarakter.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Mewujudkan madrasah yang unggul baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.

4. Tujuan Sekolah

- a. Menciptakan pendidikan madrasah bernuansa islami sehingga peserta didik memiliki pengetahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan.
- c. Melaksanakan pengembangan strategi dan metode secara efektif.
- d. Mengembangkan kegiatan akademik dan non akademik secara optimal.
- e. Memberi bekal keterampilan peserta didik untuk dapat terjun ke dunia usaha dan masyarakat.
- f. Menjadikan MTs. Bustanul Ulum lebih dikenal masyarakat luas.²

² Sumber: Dokumen MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep

5. Data Siswa

Tabel 4.2 Jumlah Siswa MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep

No	KELAS	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Kelas IX	L/P	17
	Jumlah	L/P	17

Setelah peneliti menguraikan sejarah, visi dan misi, program sekolah, data guru, data siswa di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep selanjutnya peneliti menjelaskan tentang penelitiannya yaitu Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2020-2021. Guru menerapkan metode ini dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan data terkait Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2020-2021. Peneliti mendatangi Madrasah pada hari sabtu tanggal 16 Januari 2021 peneliti memulai penelitian tentang Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2020-2021. Dari proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui prosedur yang sudah disinggung sebelumnya, ada beberapa hal temuan yang didapat oleh peneliti. Temuan tersebut adalah sebagai berikut:³

³ Sumber: Dokumen MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep

1. Penggunaan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

a. Pemilihan tema yang digunakan dalam metode sociodrama

Dalam pembelajaran tentunya tidak lepas dari sebuah metode, karena dengan adanya metode akan mempermudah dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti halnya di sekolah MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep yang sudah menerapkan metode sociodrama. Dimana metode sociodrama menekankan pada keaktifan siswa karena yang berperan aktif dalam kelas adalah siswa, sedangkan seorang guru hanyalah seorang fasilitator. Maka dari peneliti harus mengetahui bagaimana implementasi yang digunakan guru agar siswa dapat tertarik dan berminat untuk mengikuti mata pelajaran yang di ajarkan. Karna sociodrama disini di pakai dalam pelajaran IPS dan di kelas yang sudah tinggi kelas IX maka perlu peneliti mengetahui pengimplementasian yang di gunakan, disini juga guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penerapan metode sociodrama menggunakan tema sejarah, karena sejarah masih merupakan ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam tema sejarah peneliti mengambil judul cerita masa demokrasi karna lebih memudahkan guru dan siswa untuk mengimplementasikan metode sociodrama tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar yang akan dimulai, siswa masuk ke dalam kelas membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setelah itu pukul 07.30 peneliti masuk ke dalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I selaku guru kelas IX,

“Saya sebagai guru mata pelajaran IPS di MTs Bustanul Ulum Desa Ellak Daya Kec. Lenteng Kab. Sumenep, saya mengakui tentang permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Kalau saya amati proses belajar mengajar di zaman dahulu penyampaian metode seorang pendidik hanya mengacu pada beberapa metode saja yaitu ceramah dan tanya jawab saja,

menurut saya metode ini kurang efektif sehingga metode ini hanya guru yang berperan aktif sedangkan siswa jauh lebih pasif. Nah... dizaman sekarang ini banyak sekali metode-metode yang tentunya seorang pendidik tinggal memilih metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan di ajarkan, saya sebagai guru mata pembelajaran IPS tentu saja metode yang relevan adalah metode sosiodrama karna metode sosiodrama disini siswa bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial dan permasalahan antar manusia".⁴

Pernyataan dari Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, diperkuat oleh pernyataan seorang siswa kelas IX MTs Bustanul Ulum yang bernama Dewi Najmah Novita Sari dia menuturkan bahwasanya:

"Ya, seperti guru mata pelajaran IPS, Bapak Syaiful Bahri sudah menerapkan metode sosiodrama, jadi siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran".⁵

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa yang lain bernama Hafidzi Anthoni:

"Ya, cara guru dalam menerapkan metode sosiodrama sama sih kayak seperti metode lainnya. Cuma yang membedakan karna metode sosiodrama ini lebih aktif, contohnya guru menjelaskan materi setelah itu baru lah guru memberikan sebuah contoh cerita yang berkaitan dengan permasalahan antar manusia seperti teks cerita demokrasi akan di perankan oleh para siswa setelah itu baru dibagikan kepada siswa satu persatu kertas yang isi tentang teks cerita tersebut".⁶

Dan hal senada pun di sampaikan oleh temannya yang lain yang sama-sama siswa kelas IX yang bernama Nadia Syifa yang meyakini:

"Ya, jawaban saya juga sama sih kak, seperti kayak dua teman saya tadi. Mungkin saya, Cuma menambahkan sedikit tentang cara guru yang mengajar tentang metode sosiodrama guru di kelas dengan adanya metode tersebut siswa lebih berperan aktif didalam kelas dan guru memberikan contoh tentang penereapan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS seperti teks cerita masa demokrasi".⁷

b. Tahapan dalam mengimplementasikan metode sosiodrama

Di dalam kegiatan belajar di kelas tidak lepas dari penggunaan metode, dalam menerapkan metode juga tidak akan lepas dari persiapan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sesuai dengan kutipan wawancara yang

⁴ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara langsung, 16 Januari 2021.

⁵ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

⁶ Hafidzi Anthoni, Siswa kelas IX, Wawancara langsung, , 23 Januari 2021.

⁷ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

disampaikan oleh guru kelas IX MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I berikut kutipan wawancaranya,

“Sebelum mengajar atau melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bukan hanya mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya, saya juga harus mempersiapkan apa yang akan saya lakukan nanti di dalam kelas, mulai dari materi yang akan disampaikan sesuai dengan silabus hingga menentukan metode yang akan digunakan oleh guru nantinya. Bukan hanya itu guru juga harus membuat dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP penting sebagai panduan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dari pertemuan ke pertemuan, juga media dari sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran IPS di kelas.”⁸

Hal ini diperkuat oleh kepala Madrasah Bapak Ach Siddiqi Amin S.Pd. I. berikut kutipan wawancaranya,

“Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, guru harus membuat perangkat pembelajaran, di antaranya RPP, Silabus, Prota, Promes dan lainnya. Disini guru sudah membuat perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di sini guru juga sudah melaksanakannya sesuai dengan RPP yang telah dibuat.”⁹

Setelah semua persiapan telah dilakukan oleh guru, selanjutnya guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dan menerapkan metode yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah awal sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar salah satu siswa memimpin do'a sebelum pembelajaran berlangsung, selanjutnya yang dilakukan guru adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan mengaitkan pada metode pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd, I. selaku guru kelas.

Berikut kutipan wawancaranya.

“Kegiatan awal yang saya lakukan sebelum menerapkan metode sosiodrama adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dicapai, memotivasi siswa tentang materi yang akan di pelajari. Dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran (tema yang akan dipelajari) kepada siswa dengan mengaitkan pada kehidupan siswa.”¹⁰

⁸ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

⁹ Bapak Ach Siddiqi Amin S.Pd. I, Selaku Kepala Madrasah, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

¹⁰ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan siswa Nadia Syifa, berikut kutipan wawancaranya,

“Setelah berbaris rapi lalu semuanya ke dalam kelas dan membaca do’a, setelah itu bapak memotivasi kami terus dilanjutkan dengan menyampaikan materi IPS dengan masa demokrasi dan apa yang akan dipelajari nanti.”¹¹

Wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwasannya memang benar guru memulai pelajaran dengan langkah awal yang dilakukan guru adalah membaca do’a yang di pimpin oleh siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memaparkan/menyampaikan materi pembelajaran dengan mengaitkannya penerapan metode sosiodrama.¹²

Berdasarkan observasi diatas peneliti melihat, bahwasannya langkah awal yang dilakukan oleh guru mulai dari masuk ke dalam kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran, setelah itu guru masuk pada metode sosiodrama.

Setelah guru menjelaskan materi, kemudian guru membentuk siswa menjadi berkelompok, kemudian guru menyampaikan tugas kelompok yang akan dilakukan bersama dengan kelompoknya. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S, Pd, I.

“Setelah penyampaian materi selesai, saya membentuk siswa menjadi berkelompok yaitu menjadi 3 kelompok belajar.”¹³

Siswa Hafidzi Anthoni yang juga mengatakan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru kelas membentuk siswa menjadi berkelompok, berikut kutipan wawancaranya,

“Di dalam kelas ketika bapak mengajar, kami dibentuk menjadi beberapa kelompok dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.”¹⁴

¹¹ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

¹² Hasil Observasi di kelas IX 25 Januari 2021.

¹³ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

¹⁴ Hafidzi Anthoni Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh siswa Dewi Najmah Novita Sari, sebagaimana berikut:

“Dalam proses belajar dikelas kita dibentuk berkelompok, setiap kelompok mendapat tugasnya masing-masing, kami mengerjakannya secara bersama, setiap anak mendapat tugasnya masing-masing.”¹⁵

Pada waktu pembagian kelompok menjadi 3 kelompok, tujuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan siswa secara berkelompok pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Setelah semua siswa berkumpul dan membentuk suatu kelompok bersama, pada tugas kelompok setiap siswa mendapat tugasnya masing-masing yang telah dibagi sesuai dengan kesepakatan kelompok, meskipun setiap siswa mendapat tugasnya masing-masing siswa tetap bekerja dan berdiskusi bersama dengan kelompoknya.¹⁶



Hasil observasi tentang pembentukan kelompok ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Setelah pembagian kelompok langkah yang akan dilakukan selanjutnya yaitu menampilkan hasil dari kerja kelompoknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S, Pd, I, berikut kutipan wawancaranya,

“Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas kelompoknya, saya meminta pada setiap kelompok atau setiap siswa pada satu kelompok menampilkan hasil diskusi pembelajaran IPS, bagi setiap kelompok diwajibkan untuk mempertasikan hasil tugas dengan teman yang sudah di tentukan oleh guru, siswa menampilkan hasil diskusinya bergantian, pada saat penampilan berlangsung, siswa tidak hanya membaca hasil diskusi dari kelompoknya saja akan tetapi siswa juga mempraktekkan gerakgerik wajah

¹⁵ Hafidzi Anthoni Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

¹⁶ Hasil Observasi di kelas IX 25 Januari 2021.

maupun tubuh yang sudah di tentukan pada tema yang ada pada cerita tersebut dan juga saya memotivasi siswa agar lebih percaya diri untuk maju kedepan.”¹⁷

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh siswa Nadia Syifa yang mengatakan:

“Iya kak... kalau setiap kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, bapak meminta perkelompok untuk menampilkan hasil dari diskusi kelompoknya di depan kelas. Guru juga tidak hanya menyuruh kita tampil dan memperagakan hasil dari cerita tersebut akan tetapi guru memberikan motivasi dan dorongan agar kita percaya diri untuk maju kedepan.”¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa Dewi Najmah Novita Sari, berikut kutipan wawancaranya,

“Pada kegiatan belajar di kelas, bapak memberikan kesempatan kepada semuanya jika ada pertanyaan atau hal-hal yang belum dimengerti tentang hasil diskusinya bisa ditanyakan.”¹⁹



Dokumentasi hasil observasi terhadap kegiatan bertanya di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa setelah siswa menampilkan hasil dari tugas kelompoknya, dan membahasnya bersama-sama, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih percaya diri tampil didepan kelas, agar siswa tidak takut dan malu untuk tampil, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi tersebut. Dalam kegiatan Tanya jawab guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa, tetapi guru juga melibatkan siswa di dalamnya untuk menjawab pertanyaan tersebut secara bersama-sama.²⁰

¹⁷ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

¹⁸ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

¹⁹ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

²⁰ Hasil Observasi di kelas IX 25 Januari 2021.

Dan kegiatan belajar selanjutnya guru melakukan refleksi kepada siswa, berikut hasil wawancara dengan guru kelas IX Bapak Syaiful Bahri, S, Pd, I,

“Diakhir pembelajaran saya melakukan kegiatan menyimpulkan bersama atas apa yang telah dipelajari dan melakukan refleksi apakah selama kegiatan pembelajaran siswa dapat mengikuti dengan baik, aktif, dan dapat memahami pelajaran, apakah senang ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan sebagainya.”²¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa Hafidzi Anthoni, berikut kutipan wawancaranya.

“Iya kak... kalau kegiatan belajar mengajar sudah selesai, biasanya guru menanyakan kepada semua siswa tentang kegiatan yang telah dilakukan dan apa saja yang diperoleh oleh kami.”²²

Dan pernyataan yang sama dari siswa Nadia Syifa, berikut kutipan wawancara,

“Setelah pembelajaran selesai diakhir kegiatan Bapak menanyakan kepada siswa apa saja yang telah kita pelajari, bagaimana dengan kegiatan yang kita lakukan dan lain sebagainya.”²³

Hasil wawancara tersebut sesuai observasi yang peneliti lakukan bahwasannya setelah tugas kelompok yang diberikan oleh guru yang telah dikerjakan dan menampilkan hasilnya secara bergantian, sedangkan kelompok lainnya mendengarkan. Setelah guru melakukan refleksi dari segala hal yang telah dilakukan untuk melihat hasil yang telah didapat oleh siswa.

Pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guru juga memanfaatkan/menggunakan dirinya sebagai model dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjadi model pada saat menyampaikan/membahas/memberikan contoh dan gambaran tentang materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).²⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas IX Bapak Syaiful Bahri, S, Pd, I, berikut kutipan wawancara dengan beliau,

²¹ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

²² Hafidzi Anthoni, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

²³ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

²⁴ Hasil Observasi di kelas IX, 25 Januari 2021.

“Pada saat proses belajar mengajar di kelas, saya menggunakan diri saya sebagai contohnya hal ini dilakukan agar membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan saya.”²⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara kepada siswa Dewi Najmah Novita Sari, berikut kutipan wawancaranya,

“Waktu pembelajaran di kelas bisanya bapak memberikan contoh, bapak memberikan contoh dengan mempraktekkan kepada dirinya jadi saya lebih mengerti karena langsung diberikan contoh. Misalnya, tema yang dipelajari adalah masa demokarsi, Bapak menjelaskan seperti apa masa demokarsi pada zaman dahulu.”²⁶



Hasil observasi terhadap penggunaan medel.

Hasil wawancara tersebut serupa hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya guru menggunakan dirinya sebagai model dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperkuat pemahaman siswa guru menggunakan dirinya sebagai contoh/model.²⁷

Diakhir kegiatan belajar mengajar guru melakukan penilaian kepada siswa. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, berikut kutipan wawancaranya,

“Setiap guru harus melakukan penilaian, penilaian adalah pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, hal ini bertujuan untuk melihat kemajuan siswa, dan evaluasi hasil belajar.”²⁸

Dalam langkah-langkah yang digunakan dalam Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum dilakukan dengan bererapa tahapan, yaitu: Pertama, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin

²⁵ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

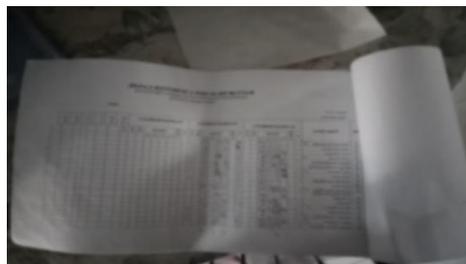
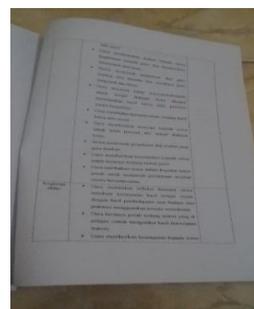
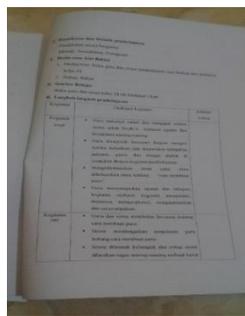
²⁶ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara langsung, 23 Januari 2021.

²⁷ Hasil Observasi di kelas IX, 25 Januari 2021.

²⁸ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

dicapai, memotivasi siswa dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan mengaitkan pada kehidupan siswa. Kedua, Guru menjadikan dirinya sebagai model dalam pembelajaran. Ketiga, Guru membentuk 3 kelompok kerja siswa. Keempat, Guru memberikan kebebasan siswa dalam bertanya. Kelima, Guru menyimpulkan dan melakukan refleksi kegiatan. Keenam, Guru melakukan penilaian kepada siswa.

Semua kegiatan yang guru lakukan sesuai dengan RPP yang telah guru buat.



Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penilaian yang di buat oleh guru.

Hasil observasi sesuai bahwa guru terlihat sangat menguasai materi dan kegiatan pembelajaran, sesekali guru menanyakan apakah siswa sudah paham dengan materi yang telah disampaikan. Siswa pun memberi respon positif, mereka bertanya jika ada materi yang kurang dipahami. Setelah melakukan itu guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan berkelompok, ketika guru mengorganisir siswa ke dalam beberapa kelompok, siswa terlihat sangat bersemangat, mereka mendengarkan ketika guru menyebutkan nama-nama kelompok. Kemudian dengan sigap siswa berkumpul dengan kelompoknya setelah mendapatkan intruksi dari guru, mereka berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu guru

menjelaskan cara kerja tim secara terperinci, selama proses berkelompok guru aktif menjadi motivator bagi siswa, guru memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.²⁹

Selepas dari penggunaan metode sosiodrama tersebut, setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S, Pd, I, selaku guru kelas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep:

Kelebihan dari Metode Sosiodrama ini, yaitu: Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami, mengkhayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

2. Kelebihan dan Kekurangan dari Metode Sosiodrama

Sedangkan kekurangan dari Metode Sosiodrama ini, yaitu: Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.³⁰

Implementasi Metode Sosiodram dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep ini dinilai oleh salah satu guru bersangkutan bahwa sudah berkembang dengan baik, terutama pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan pelajaran wajib yang diajarkan.

Sebagaimana disampaikan langsung oleh, Bapak Syaiful Bahri, S.Pd.I selaku guru kelas IX di MTs Bustanul Ulum.

“Menurut saya sebagai guru kelas yang mengajar dan menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Implementasi Metode Sosiodrama ini sudah berjalan cukup baik.”³¹

²⁹ Hasil Observasi di kelas IX, 25 Januari 2021.

³⁰ Annisiatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 90.

³¹ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

Lebih lanjut, informan kami menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan Metode Sociodrama di MTs Bustanul Ulum dinilai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di mana kegiatan belajar mengajarnya dilihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dan memperagakan teks cerita di depan kelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan secara terperinci oleh Bapak Syaiful Bahri, S.Pd, I, berikut kutipan wawancaranya,

“proses pembelajaran bermain peran (metode sociodrama) disini membuat siswa lebih mengerti dan mudah mengingat dan memahami pelajaran tersebut. Salah satu contohnya didalam buku siswa terdapat materi tentang masa demokrasi, dari masa demokrasi tersebut saya membuat siswa untuk tampil percaya diri didepan kelas.”³²

Hal penting lainnya yang ditemukan oleh peneliti setelah melakukan proses pengumpulan data adalah data yang diungkapkan oleh Bapak Syaiful Bahri, S. Pd, I, tentang bagaimana dampak pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan Metode Sociodrama terhadap siswa.

“Siswa merasa senang dengan Metode Sociodrama ini karena mereka dibuat menjadi beberapa kelompok sehingga siswa bisa lebih dekat dengan satu sama lain dan lebih mudah untuk bertukar pikiran. Mengenai pembentukan kelompok ini tidak tetap. Jadi saya selalu mengubahnya agar siswa bisa berbaur dengan semuanya”³³

Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, dapat peneliti simpulkan bahwa disamping teknis yang disampaikan dalam metode sociodrama, siswa diberikan materi dan kemudian diberikan arahan bagaimana menampilkan/membacakan cerita teks masa demokrasi dengan baik dan benar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Untuk memperkuat argumentasi dari guru kelas IX dan maka peneliti mewawancarai salah satu siswa, berikut kutipan wawancaranya:

“Iya kak, bapak mengajarnya sangat menyenangkan, saya suka dengan kegiatan pembelajarannya karena di kelas dibuat menjadi beberapa kelompok sama bapak, dan itu membuat saya menjadi lebih semangat karena kita menjadi berkelompok sehingga menjadi dekat dengan yang lain.”³⁴

3. Dampak Penggunaan Metode Sociodrama Bagi Siswa

³² Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

³³ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

³⁴ Hafidzi Anthoni, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Dewi Najmah Novita Sari siswa kelas IX Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, sebagai berikut:

“Saya suka kak, dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dilakukan/diterapkan bapak, cara mengajarnya yang sangat menyenangkan, saya mudah faham dengan apa yang disampaikan/dijelaskan oleh bapak, karena yang disampaikan bapak sangat memotivasi siswa untuk percaya diri, tidak malu, berani tampil didepan kelas. Jadi saya lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan bapak.”³⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas Bapak Syaiful Bahri, S.

Pd. I,

“Metode Sosiodrama mengharuskan siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan sebagai pemain harus memahami, mengkhayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.”³⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nadia Syifa siswa MTs Bustanul Ulum Ellak Daya lenteng Sumenep, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya kegiatan yang Bapak lakukan di kelas enak dan sangat menyenangkan, karena kita bisa memahami, mengingat dan menghayati apa yang akan ditampilkan di dalam kelas, Bapak juga memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, di akhir kegiatan bapak juga mengulang lagi pelajaran untuk menguatkan pemahaman saya juga teman-teman.”³⁷

Pernyataan lainnya yang menyatakan tidak suka dengan Metode sosiodrama ini

disampaikan oleh Dewi Najmah Novita Sari siswa MTs Bustanul Ulum:

“Itu kak kalau di tunjuk untuk maju kedepan, biasanya ada temen yang tidak mau dan akibatnya saling suruh menyuruh satu sama lain.”³⁸

Dan pernyataan juga disampaikan oleh Nadia Syifa bahwa:

“Itu kak, dengan penggunaan Metode Sosiodrama membutuhkan waktu yang cukup banyak.”³⁹

³⁵ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

³⁶ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

³⁷ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

³⁸ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

³⁹ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

“kegiatan yang bapak lakukan dikelas sangat menyenangkan, apalagi ketika bapak menjelaskan dan memberi contoh bagaimana memperagakan gerak gerik seseorang yang ada pada teks tersebut dengan baik dan benar.”⁴⁰

Selepas langkah-langkah dan juga penghambat serta pendukung dari Metode Sociodrama yang diterapkan. Setidaknya ada peningkatan minat dan keefektifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I selaku guru kelas IX di Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, sebagai berikut:

“peningkatan yang saya lihat pada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan metode sociodrama ini, yaitu siswa mampu menerima pelajaran dengan baik, siswa menjadi lebih aktif, mampu menguasai materi yang dipelajari karena diakhir kegiatan kami mengulang /menyimpulkan lagi pelajaran, menjadikan keadaan di dalam kelas, aktif, ranah kognitif dan psikomotorik juga didapatkan dari penggunaan Metode sociodrama.”⁴¹

Sedangkan keefektifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terlihat memuaskan. Karena kebanyakan dari siswa aktif di dalam kelas, pembelajaran menyenangkan dan kondusif, serta bisa dikatakan bahwa siswa lebih menguasai materi yang telah dipelajarinya. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, mengatakan bahwa:

“Belajar dengan menggunakan Metode Sociodrama yang saya lakukan/terapkan, menjadikan siswa lebih bersemangat, kelas menjadi efektif dan kondusif. Siswa lebih percaya diri dan berani tampil di depan kelas.”⁴²

Berdasarkan wawancara, observasi. Yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam memilih metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk penunjang keberhasilan proses belajar, khususnya Implentasi Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperoleh hasil yang sangat baik. Karena siswa dibentuk kelompok, dan melakukan tanya jawab, hal ini dapat menciptakan keaktifan belajar. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif

⁴⁰ Hafidzi Anthoni, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

⁴¹ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

⁴² Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

dan menyenangkan sehingga siswa dengan mudah memahami dan mengingat pelajaran. Karena belajar tidak hanya menghafal tetapi siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri, belajar mengalami sendiri, mencatat pola-pola bermakna dari pengetahuan baru yang mereka peroleh dari proses pengalaman belajar. Proses belajar dapat merubah pola pikir otak manusia, perubahan pola pikir itu akan terus berjalan seiring dengan pengetahuan dan keterampilan.

Dari paparan data di atas, baik dari data observasi, wawancara dari beberapa informan yang berbeda-beda dan dokumentasi. Maka, dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian dalam Implementasi Metode Sociodrama, sesuai dengan langkah-langkah Metode sociodrama adalah:

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa mampu percaya diri tampil di depan kelas.
- b. Guru menjadikan dirinya sebagai model dalam pembelajaran.
- c. Guru membentuk 3 kelompok kerja siswa.
- d. Guru memberikan kebebasan siswa dalam bertanya.
- e. Menyimpulkan dan melakukan refleksi kegiatan.
- f. Guru melakukan penilaian kepada siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Sociodrama Siswa Kelas

IX dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

Dalam hal ini peneliti mencoba menggali data-data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Sociodrama MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep. Melalui prosedur pengumpulan data berupa observasi, wawancara, peneliti setidaknya menemukan data-data berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sociodrama MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa guru mempunyai faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut: Yang pertama adalah kemampuan dan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran metode sociodrama agar pelaksanaan pembelajaran

berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Guru bukan saja menguasai materi apa yang harus disampaikan kepada siswa, tetapi bagaimana pembelajaran menjadi menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan, serta kesiapan fisik dan mental juga perlu dimiliki oleh guru. Dan yang kedua untuk faktor penghambat yaitu dari siswa itu sendiri, terkadang siswa tidak bisa di kondusifkan, dengan adanya metode sosiodrama memakan waktu yang cukup banyak.

Berikut kutipan wawancara dengan guru kelas Bapak Syaiful Bahri, S.Pd,I

“Dari faktor pendukung dalam penerapan metode sosiodrama memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, mendramatisasikan suatu masalah sosial yang sekaligus melatih keberanian serta mampu melakukan suatu agenda dimuka orang banyak, untuk faktor penghambatnya sendiri sebagian besar siswa yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif, dan banyak memakan waktu baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mempersiapkan beberapa keperluan dalam mengajar mulai dari materi, RPP dan lainnya, kemampuan guru menguasai metode sosiodrama juga menjadi pendukung proses belajar mengajar, penghambat dari penerapan metode sosiodrama terletak pada waktu, siswa sulit dikondisikan, memakan banyak waktu yang membuat guru harus kerja lebih keras dan sabar dalam menerapkan metode sosiodrama, kesulitan yang ada untuk bisa di tangani saat siswa yang tidak percaya diri di situlah seorang guru memberikan dorongan perhatian lebih, agar siswa tersebut memberikan penampilannya yang terbaik”⁴³

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru kelas MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep mampu melaksanakan Metode Sosiodrama dengan baik, kemampuan guru mulai dari penguasaan Metode yang digunakan dan kesiapan guru mulai dari RPP, media dan lain sebagainya menjadi pendorong kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, berikut kutipan wawancaranya :

“Memotivasi siswa dalam belajar bagi saya itu sangat penting, karena dengan ini akan membuat siswa menjadi lebih semangat dan minat belajar siswa dalam belajar akan tumbuh dengan sendirinya.”⁴⁴

⁴³ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

⁴⁴ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021

Wawancara dengan siswa Hafidzi Anthoni juga menunjukkan adanya motivasi pendukung dan penghambat minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Berikut kutipan wawancaranya:

“Suka kak, bapak suka memotivasi dalam belajar dengan cara mengajar bapak itu membuat saya menjadi bersemangat lagi dalam belajar,”⁴⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, bahwasannya benar guru memberikan semangat belajar/motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dan mengetahui pentingnya belajar.⁴⁶

Selain kesiapan dan kemampuan guru, serta motivasi dan minat belajar siswa, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd, I, menurut beliau sebagai berikut:

“Faktor pendukung diantaranya pentingnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai seperti adanya buku guru dan buku siswa, papan tulis dan lainnya. Adanya sarana ini sangat penting untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran, faktor penghambat dari penerapan metode sosiodrama disini diantaranya minimnya media pembelajar, dari siswa itu sendiri.”⁴⁷

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada yaitu, Buku Guru, Buku Siswa, media handphone, papan tulis, ruang kelas yang telah disediakan oleh sekolah, selain itu guru juga menggunakan media peraga menggunakan handphone sebagai penunjang proses belajar mengajar

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam Metode Sosiodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep yaitu yang pertama adalah kemampuan dan kesiapan guru dalam menerapkan Metode Sosiodrama. Seseorang guru perlu memiliki kemampuan dan kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan

⁴⁵ Hafidzi Anthoni, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

⁴⁶ Hasil Observasi di kelas IX, 25 Januari 2021.

⁴⁷ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

pembelajaran, mulai dari RPP maupun kesiapan lainnya. Mempersiapkan diri sebelum mengajar akan membuat guru siap serta penuh percaya diri untuk memasuki ruang kelas, karena guru telah mengetahui apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara yang akan digunakan pada saat menjelaskan pelajaran.

Yang kedua, adanya motivasi dan minat belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga harus mampu menjaga minat siswa dalam belajar karena minat siswa menjadi penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Yang terakhir ialah sarana dan prasarana madrasah yang mendukung Implementasi Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu adanya Buku Guru, Buku Siswa, papan tulis, media gambar dan ruang kelas. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adanya sarana dan prasarana sangat penting dalam membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik, bukan hanya untuk guru sarana dan prasarana juga sangat dibutuhkan oleh siswa dalam belajar, pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang sangat penting di Madrasah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di Madrasah.

Sedangkan faktor penghambat dari penerapan metode sociodrama di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep hasil dari wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, S. Pd, I, yaitu: Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti LCD, Memakan waktu yang cukup banyak, dari siswa itu sendiri seperti siswa terkadang bergurau dan main-main di dalam kelas.

Dari paparan data diatas, maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian mengenai faktor pendukung penerapan Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah: a. Kemampuan dan kesiapan guru dalam kegiatan belajar mengajar, b. Motivasi dan minat belajar, c. Sarana dan prasarana penunjang dalam Metode Sociodrama, yaitu Buku guru, Buku siswa, papan tulis, dan ruang kelas. Dari paparan di atas,

maka dapat ditegaskan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini adalah: a. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana penunjang berupa LCD Proyektor. b. Ketidak harmonisan siswa dalam berkelompok.

4. Dampak Positif dari Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

Dampak Positif dari Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021 di antaranya:

a. Bagi Guru

Metode sosiodrama (bermain peran) dapat menjadi alternatif dalam upaya mengaktifkan siswa-siswa yang pasif dan mempermudah memantau keberhasilan dalam penguasaan materi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syaiful Bahri, S.Pd.I selaku guru kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep berikut ini:

“Memberikan suasana proses belajar mengajar yang lebih interaktif tidak monoton, memberikan keleluasan berfikir pada siswa, serta siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar”.⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Dewi Najmah Novita Sari siswi kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, yaitu:

“Iya kak, Bapak memotivasi siswa agar lebih interaktif dalam penerapan metode sosiodrama pada waktu pembelajaran berlangsung”.⁴⁹

Hal ini juga dikatakan oleh Nadia Syifa siswi kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep bahwa,

” Iya kak dengan adanya metode sosiodrama maka siswa lebih aktif dalam belajar sehingga mampu merangsang keberanian siswa untuk lebih percaya diri lagi tampil didepan kelas, selain itu siswa akan di ajak berdiskusi sehingga mampu mengembangkanberfikir kritis untuk memecahkan masalah-masalah sosial.”⁵⁰

⁴⁸ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

⁴⁹ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

⁵⁰ Nadia Syifa, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

b. Bagi Siswa

Metode sosiodrama akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifannya dalam mempelajari materi IPS, belajar untuk memperkuat mental siswa, belajar untuk mengeluarkan pendapat, dan mengajarkan cara mentransfer ilmu- ilmu kepada orang lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syaiful Bahri, S.Pd.I selaku guru kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, bahwa:

“Untuk itu pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama yang menuntut keaktifan siswa ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan rasa percaya diri tersebut akan tumbuh ketika seseorang memecahkan suatu masalah-masalah sosial di masyarakat.”⁵¹

Hal senada juga dikatakan Hafidzi Anthoni siswi kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, yaitu:

”Menurut saya kak, untuk pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama sangatlah efektif karna dengan adanya metode tersebut membuat siswa lebih aktif baik dalam berdiskusi maupun dalam penampilan”.⁵²

Hal ini juga dikatakan oleh Dewi Najmah Novita Sari siswi kelas XI MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep bahwa:

”Iya kak benar apa kata teman saya, dengan adanya penerapan metode sosiodrama dapat membuat siswa berani untuk tampil lebih percaya diri di depan kelas dan membuat suasana proses belajar mengajar tidak terlalu monoton.”⁵³

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa Implementasi Metode Sosiodrama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep berdampak positif terhadap siswa dan guru yang mana dengan adanya penerapan metode sosiodrama membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan memberikan suasana proses belajar mengajar yang lebih interaktif tidak monoton,

⁵¹ Bapak Syaiful Bahri, S. Pd. I, Guru kelas IX, Wawancara Langsung, 16 Januari 2021.

⁵² Hafidzi Anthoni, Siswa kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

⁵³ Dewi Najmah Novita Sari, Siswi kelas IX, Wawancara Langsung, 23 Januari 2021.

memberikan keleluasan berfikir terhadap siswa serta siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

B. Temuan Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti terkait bagaimana Implementasi Metode Sociodrama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IX di MTs Bustanul Ulum, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode sociodrama siswa kelas IX dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di Mts Bustanul Ulum, apa saja

⁵⁴ Hasil Observasi di kelas IX, 25 Januari 2021.

dampak positif dari implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IX di Mts Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep terdapat beberapa temuan yang telah ditemukan, diantaranya:

1. Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021?

Pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IX di MTs Bustanul Ulum sudah cukup baik.

Dari paparan data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep telah diterapkan metode sosiodrama untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran hal ini yang dijadikan sampel awal dari sekolah dalam penerapan metode sosiodrama adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena pembelajaran yang sangat memerlukan pemahaman lebih dari penelitian ini penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bahwa siswa sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode sosiodrama.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang peneliti telah lakukan maka peneliti menemukan bahwa pertama : dalam menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran IPS siswa mampu memahami setiap materi pembelajaran, kedua : dalam menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan siswa saat proses belajar mengajar. .

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Sosiodrama Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021?

Dari paparan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa di MTs Bustanul Ulum terutama di kelas IX bahwa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Sosiodrama Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Mts

Bustanul Ulum sudah meningkat karena guru kelas sudah memberikan stimulus kepada siswa, dan mengarahkannya untuk lebih percaya diri lagi.

Peneliti menemukan bahwa faktor pendukung Metode Sosiodrama sebagai berikut : pertama, kemampuan dan kesiapan guru, kedua, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, ketiga, memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan.

Sedangkan faktor penghambat Metode Sosiodrama yang peneliti temukan sebagai berikut: pertama, sarana dan prasarana kurang memadai, kedua, memakan waktu banyak, ketiga, terkadang siswa berbicara sendiri dan memilih untuk bermain di dalam kelas.

3. Dampak Positif dari Implementasi Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021?

Dari temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti terungkap bahwa ada setidaknya dua dampak positif dalam penerapan metode sosiodrama. Diantaranya bagi guru harus dapat mempunyai kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Sedangkan bagi siswa itu sendiri dapat memberikan suasana proses belajar mengajar yang lebih interaktif tidak monoton. ada dua dampak positif meningkat karena guru kelas sudah memberikan stimulus kepada siswa, dan mengarahkannya untuk lebih percaya diri lagi.

Setiap temuan yang telah ditemukan peneliti sudah dicantumkan dalam wawancara dan observasi maka ditarik kesimpulan dari temuan peneliti bahwa guru yang mengajar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan implementasi metode sosiodrama sudah mulai ada peningkatan dalam keaktifan siswa didalam kelas dapat membuat siswa lebih memahami lagi dalam pembelajaran.

Peneliti menemukan bahwa dampak positif dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut : pertama, memberikan keluasan berfikir pada siswa, kedua, memperkuat mental siswa untuk mengeluarkan pendapat, ketiga, membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

Madrasah Tsawiyah di MTs Bustanul Ulum Ellak Daya Lenteng Sumenep, menggunakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia memiliki padanan istilah dengan *Social Studies Di Amerika Serikat*. IPS sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, dan sebagainya yang digunakan dalam bidang pendidikan. Martoella mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.⁵⁵

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini didukung dengan Metode Sociodrama.

⁵⁵ Arif Purnomo, Dkk, Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada materi kontroversi (controversy Issue) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang, (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 33 Nomor 1 Tahun 2016), Hal 14.

Metode Sociodrama adalah suatu teknik pengkajian bahan pelajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial oleh para siswa (kelompok siswa).⁵⁶

Metode sociodrama adalah suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah hubungan sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sociodrama merupakan metode untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam format kelompok dengan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Metode sociodrama dan bermain peran merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama. Istilah sociodrama berasal dari kata *socio* atau *sosial* dan *drama*. Kata *drama* adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih.⁵⁷ Sedangkan bermain peran berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya.

Dalam Metode Sociodrama tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru lebih banyak berusaha dengan metode, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa), sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri.

Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Metode Sociodrama adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa mampu percaya diri tampil di depan kelas.

⁵⁶ Annisiatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm, 90.

⁵⁷ Undi Eka Wati, dkk, "2007 Penggunaan Metode Sociodrama Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas V SD", *Jurnal KALAM CENDEKIA*, Vol. 4, No. 2, Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2018, hlm. 172-173.

- b. Guru menjadikan dirinya sebagai model dalam pembelajaran. Guru membentuk 4 kelompok kerja siswa.
- c. Guru memberikan kebebasan siswa dalam bertanya.
- d. Menyimpulkan dan melakukan refleksi kegiatan.
- e. Guru melakukan penilaian kepada siswa.⁵⁸

Dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode yang sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini sangat menunjang keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga tercapainya keberhasilan, peran guru dalam mengembangkan metode sangatlah penting, karena aktivitas siswa sangat dipengaruhi oleh guru ketika proses belajar mengajar.

Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak, peradaban saja, melainkan juga sebagai Rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Karena guru yang berperan aktif dalam pembelajaran. Bahkan lebih penting dari itu, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia, untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter, agar mereka bisa mengatasi berbagai masalah.⁵⁹

Untuk mewujudkan Metode Sociodrama guru kelas sebelum memulai pelajaran, harus mempersiapkan bahan ajar, seperti RPP, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) RPP berfungsi sebagai rambu-rambu guru dalam mengajar. Yang bertujuan dengan apa yang akan dicapai setelah materi disampaikan, metode apa yang digunakan, dalam langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh, alat atau media apa yang digunakan. Maka dari itu guru harus menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai supaya proses belajar mengajar dapat tercapai.

Bahwasanya penerapan metode belajar sociodrama diterapkan di lingkungan Madrasah. Dalam penerapan metode sociodrama, menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan Metode Sociodrama dinilai mendukung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),

⁵⁸ Jusuf Djajadisastra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 92

⁵⁹ Iif Khoiru Ahmadi, *Pengembangan dan Model Pembelajaran*, hlm. 105.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang wajib dilaksanakan di Madrasah.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan adanya peningkatan nilai dan perubahan positif pada pemahaman dan perilaku siswa. Siswa mampu menguasai keterampilan kerjasama dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Dapat dikatakan, penerapan Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, yaitu siswa mampu percaya diri, berani, dan tidak malu untuk tampil di depan kelas. Mengaitkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan mengaitkan kemampuan siswa akan dapat menyadari bahwa siswa mampu untuk tampil di depan kelas apa yang mereka pelajari membuat kedepannya tidak lagi malu untuk tampil di depan kelas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Sociodrama Siswa Kelas IX dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan Metode Sociodrama harapannya adalah siswa dapat mampu percaya diri, berani tampil, dan tidak malu untuk tampil di depan kelas.

Menggunakan Metode Sociodrama tersebut cukup menunjang harapan, dimaksud karena pembelajaran meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa yang berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan. Artinya siswa dituntut untuk dilatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu permainan drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya dengan waktu yang tersedia. Hal ini sangat penting, sebab dengan adanya penerapan Metode Sociodrama siswa mengetahui bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari

sekolah. Jika seni drama mereka dimainkan dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu, perlu diketahui faktor-faktor pendukung dan penghambat agar penerapan Metode Sosiodrama bisa berperan dengan baik. Dari temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti terungkap bahwa ada setidaknya tiga faktor utama yang mendukung terlaksananya dengan baik penerapan Metode Sosiodrama. Diantaranya adalah yang pertama, kemampuan dan kesiapan guru dalam menerapkan Metode Sosiodrama. Kemampuan dan kesiapan guru merupakan salah satu faktor pendukung penerapan Metode Sosiodrama. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan Metode Sosiodrama, diantaranya adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana yaitu media pembelajaran berupa LCD proyektor. Meski disebutkan oleh pihak madrasah bahwa di sekolah terdapat LCD proyektor namun pada kenyataannya di lapangan alat tersebut tidak berfungsi sebab rusak.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Bila guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran dan cara-cara mengajar, maka guru gagal menunaikan tugasnya, sebelum berbuat lebih banyak dalam pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, kompetensi mutlak yang dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kompetensi guru berarti kepemilikan pengetahuan keguruan, dan kepemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.⁶⁰

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 34.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru, karena guru adalah elemen penting dalam pendidikan. Guru sebagai penyalur pengetahuan pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi siswa.

Yang kedua, adanya motivasi dan minat belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran. Motivasi siswa untuk belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan belajar yang berarti, pada saat siswa menerima aktivitas pelajaran, disitulah motivasi untuk belajar muncul.

Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa, manfaat itu sebagai berikut: Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil: membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya mulai tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan pelajaran.⁶¹

Dalam penerapan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hadiah pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar dan sebagian besar siswa merasa termotivasi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Yang terakhir ialah sarana dan prasarana madrasah yang mendukung penerapan Metode Sosiodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu buku guru, buku siswa, papan tulis, ruang kelas dan yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

⁶¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 86.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah SD/MTS/SMA untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁶²

Terdapat keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditorial akan lebih mudah belajar melalui

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2014), hlm. 55.

pendengaran, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.⁶³

Di antaranya sarana dan prasarana madrasah, seperti Madrasah sudah menyediakan buku-buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai dari buku guru dan buku siswa, ruang kelas yang kondusif, dan sebagainya. Untuk digunakan guru secara maksimal guna mendukung proses pembelajarannya. Yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan Metode Sociodrama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah faktor kemampuan dan kesiapan guru, aspek kemampuan merupakan hasil bentukan dari pengetahuan dan keterampilan skill yang dimiliki oleh guru, kesiapan guru mulai dari membuat RPP, menentukan media pembelajaran dan sebagainya, motivasi dan minat belajar siswa dengan ini siswa merasa lebih percaya diri dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, yang terakhir sarana dan prasarana penunjang yaitu buku-buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai dari buku guru dan buku siswa, ruang kelas yang kondusif dan sebagainya, jika tidak ada sarana dan prasarana proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik maka dari itu penting adanya kelengkapan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana yaitu media pembelajaran berupa LCD proyektor. Meski disebutkan oleh pihak madrasah bahwa di sekolah terdapat LCD proyektor namun pada kenyataannya di lapangan alat tersebut tidak berfungsi sebab rusak. Ketidak kompakannya siswa dalam kelompok belajar yang muncul saat guru menerapkan Metode Sociodrama, seperti tidak cocok dengan teman satu kelompoknya, tidak aktif mengerjakan tugas, menyebabkan suasana belajar menjadi tidak nyaman.

⁶³ Ibid. hlm. 55.

3. Dampak Positif dari Implementasi Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IX di MTs Bustanul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021.

Dalam metode sociodrama tidaklah luput dari dampak positif dari penerapan metode sociodrama itu sendiri baik dari guru maupun bagi siswa, yang dimana metode sociodrama (bermain peran) dapat menjadi alternatif dalam upaya mengaktifkan siswa-siswa yang pasif dan mempermudah memantau keberhasilan dalam penguasaan materi.

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan itu, perlu adanya dampak positif agar penerapan Metode Sociodrama bisa berperan dengan baik. Dari temuan data yang dikumpulkan oleh peneliti terungkap bahwa ada setidaknya dua dampak positif dalam penerapan Metode Sociodrama. Diantaranya adalah yang pertama, bagi guru kemampuan dan kesiapan guru dalam menerapkan Metode Sociodrama. Harus mempunyai kompetensi mutlak yang dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.⁶⁴ Dimana Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan menengah pertama guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru, karena guru adalah elemen penting dalam pendidikan. Guru sebagai penyalur pengetahuan pembelajaran yang harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi siswa.

Sedangkan dampak positif dari penerapan Metode Sociodrama yang kedua adalah bagi siswa sangat berdampak positif dimana dapat memberikan suasana proses belajar mengajar yang lebih interaktif tidak monoton, memberikan keleluasan berfikir pada siswa, serta siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 34.